

Received: 07-11-2025 | Accepted: 09-12-2025 | Published: 15-01- 2026

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M.Yusuf¹, Abdul Hadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: m.yusuf@ar-raniry.ac.id¹, abdul.hadi@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT

The integration of local cultural values into Islamic Religious Education (IRE) is a strategic effort to bridge Islamic teachings with the socio-cultural context of the student community. This article aims to examine the concept, urgency, and model of integrating local cultural values into IRE, while identifying the challenges and opportunities for its implementation in educational institutions. The method used is a literature study by analysing various scientific sources in the form of books, journal articles, and educational policy documents. The results of the study show that the integration of local culture in PAI can strengthen the internalisation of Islamic values, increase the relevance of learning, and build the character of students who are religious and rooted in local wisdom. However, this integration requires caution so as not to conflict with the principles of Islamic creed and sharia. Therefore, a clear conceptual and pedagogical framework is needed so that integration can run harmoniously and effectively.

Keywords: *Local Culture, Islamic Religious Education, Local Wisdom, Value Integration.*

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk menjembatani ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya masyarakat peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, urgensi, serta model integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAI dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, meningkatkan relevansi pembelajaran, serta membangun karakter peserta didik yang religius dan berakar pada kearifan lokal. Namun, integrasi ini memerlukan kehati-hatian agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual dan pedagogis yang jelas agar integrasi dapat berjalan secara harmonis dan efektif.

Kata kunci: *Budaya Lokal, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Integrasi Nilai.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam agar terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak semata-mata diukur dari penguasaan materi ajar, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.(Irzan et al., 2024)

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multietnis, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang kompleks. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya lokal, adat istiadat, bahasa, serta tradisi yang beragam. Budaya lokal tersebut tidak hanya menjadi identitas sosial masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi pedoman hidup, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, sopan santun, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah, keadilan, dan akhlakul karimah.

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah, Pendidikan Agama Islam sering kali disampaikan secara normatif, tekstual, dan kurang kontekstual. Pembelajaran lebih berfokus pada hafalan konsep, dalil, dan hukum-hukum fikih, sementara pengaitan dengan realitas sosial-budaya peserta didik masih terbatas. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung terasa abstrak dan jauh dari kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari.(Setyowati, 2022)

Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Nilai-nilai global yang bersifat individualistik dan materialistik berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi moral masyarakat. Apabila pendidikan, termasuk PAI, tidak mampu merespons tantangan ini secara kontekstual, maka peserta didik berisiko mengalami krisis identitas, baik dari sisi keagamaan maupun kebudayaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam sekaligus meneguhkan identitas budaya lokal peserta didik.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu alternatif pendekatan yang relevan dan strategis. Integrasi ini dimaknai sebagai upaya mengaitkan, memadukan, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam. Melalui integrasi ini, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih konkret dan aplikatif.

Pendekatan integratif ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan kontekstual (contextual teaching and learning) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, guru PAI dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan relevan. Misalnya, nilai gotong royong dalam budaya lokal dapat diintegrasikan dengan materi tentang ukhuwah Islamiyah, atau tradisi musyawarah dapat dikaitkan dengan konsep syura dalam Islam.(Efendy et al., 2024)

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, integrasi nilai budaya lokal dalam PAI juga berkontribusi pada pelestarian budaya bangsa. Pendidikan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika budaya lokal diintegrasikan secara positif dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga belajar menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk membangun generasi yang religius, berakarakter, dan memiliki jati diri kebangsaan yang kuat.

Meskipun demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam PAI tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan sikap selektif dan kritis dalam memilih unsur-unsur budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dan yang bertentangan dengannya. Peran guru menjadi sangat penting dalam proses ini, karena guru dituntut memiliki pemahaman yang memadai tentang ajaran Islam sekaligus wawasan mengenai budaya lokal peserta didik. Tanpa pemahaman yang komprehensif, integrasi justru berpotensi menimbulkan bias atau penyimpangan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi urgensinya dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta mendeskripsikan model-model integrasi yang dapat diterapkan di sekolah atau madrasah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai Islam serta kearifan lokal..(Durhan, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelusuran dan analisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan filosofis, teoretis, dan pedagogis yang mendasari integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI.(Tersiana, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku rujukan utama yang membahas Pendidikan Agama

Islam, budaya lokal, dan kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter dan integrasi budaya dalam pendidikan. Seluruh sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus kajian.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mengaitkan berbagai konsep serta temuan yang ada untuk memperoleh gambaran utuh mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menjelaskan konsep, urgensi, model integrasi, serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. (Ramdhan, 2021)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya lokal merupakan seperangkat prinsip, norma, dan pandangan hidup yang lahir, tumbuh, serta berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu melalui proses sejarah yang panjang. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan lahiriah semata, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengandung makna filosofis dan moral yang mendalam bagi kehidupan masyarakat. (Nuraya, 2024)

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai budaya lokal sering dikenal dengan istilah kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, tradisi keagamaan, bahasa daerah, kesenian, sistem sosial, serta pola interaksi yang menekankan harmoni dan keseimbangan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, toleransi, kesederhanaan, dan kepedulian sosial merupakan contoh nyata dari budaya lokal yang masih hidup dan dipraktikkan di berbagai daerah di Indonesia. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan masyarakat.

Secara substansial, banyak nilai budaya lokal yang memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, persaudaraan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini juga tercermin dalam budaya lokal masyarakat Indonesia yang menekankan kebersamaan, saling membantu, dan penghormatan terhadap norma sosial. Keselarasan inilah yang menjadi dasar utama bagi upaya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Peserta didik pada umumnya lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Ketika ajaran Islam dikaitkan dengan praktik budaya lokal yang telah dikenal dan dijalani oleh peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Misalnya, nilai gotong royong dalam budaya masyarakat dapat dijadikan contoh konkret untuk menjelaskan konsep tolong-menolong (ta'awun) dalam Islam, atau tradisi musyawarah desa dapat dikaitkan dengan prinsip syura dalam pengambilan keputusan (Mutijah, 2018).

Selain itu, nilai-nilai budaya lokal juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Budaya lokal yang sarat dengan nilai moral dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara lebih holistik dan berkelanjutan. (Hidayat, 2015)

Namun demikian, tidak semua unsur budaya lokal dapat diterima dan diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran PAI. Dalam Islam, terdapat prinsip selektivitas terhadap budaya, yaitu menerima budaya yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan syariat, serta menolak budaya yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam menjadi prasyarat utama dalam proses integrasi. Guru PAI dituntut untuk mampu memilah dan memilih nilai budaya lokal yang relevan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga integrasi tidak mengaburkan substansi ajaran agama.

Dalam konteks ini, konsep nilai-nilai budaya lokal tidak diposisikan sebagai tandingan ajaran Islam, melainkan sebagai media dan pendekatan untuk memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam itu sendiri. Budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks-teks ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, ajaran Islam tidak dipahami secara abstrak dan normatif semata, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya yang konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan aset penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi ajaran Islam serta membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakar pada budaya bangsa. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep nilai-nilai budaya lokal menjadi landasan utama bagi upaya integrasi yang efektif, kontekstual, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. (Muiz et al., 2021)

Urgensi Integrasi Budaya Lokal dalam PAI

Urgensi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, nilai-nilai keislaman akan lebih mudah dipahami dan diamalkan apabila disampaikan melalui pendekatan yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Budaya lokal, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, memiliki posisi strategis untuk dijadikan jembatan antara ajaran Islam yang bersifat normatif dengan pengalaman konkret peserta didik, integrasi budaya lokal dalam PAI menjadi urgen karena mampu meningkatkan relevansi pembelajaran. Peserta didik tidak hidup dalam ruang kosong, melainkan berada dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembelajaran PAI yang terlepas dari konteks budaya lokal berpotensi terasa abstrak dan sulit dipahami. Sebaliknya, ketika materi ajar PAI dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang telah dikenal peserta didik, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Relevansi ini penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2016).

Pada prinsipnya integrasi nilai budaya lokal berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Banyak nilai budaya lokal yang sejatinya sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sarana untuk menanamkan ajaran Islam secara lebih aplikatif. Misalnya, konsep ukhuwah Islamiyah dapat diperkuat melalui praktik gotong royong dalam budaya masyarakat, sementara prinsip keadilan dan kebersamaan dapat dijelaskan melalui tradisi musyawarah. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif dalam pembelajaran PAI. Dismamping itu urgensi integrasi budaya lokal dalam PAI juga berkaitan erat dengan tantangan globalisasi. Globalisasi membawa arus nilai dan budaya baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya global yang bersifat individualistik dan pragmatis, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal yang menjunjung kebersamaan dan moralitas. Dalam konteks ini, integrasi budaya lokal dalam PAI menjadi sarana untuk memperkuat identitas peserta didik, baik sebagai individu muslim maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Integrasi nilai budaya lokal dalam PAI mendukung penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata. Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat menyediakan contoh konkret praktik nilai-nilai tersebut. Dengan mengintegrasikannya ke dalam

pembelajaran PAI, peserta didik dapat belajar nilai-nilai karakter secara lebih autentik dan berkelanjutan.(Nata, 2010)

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam PAI juga memiliki urgensi dalam upaya pelestarian budaya bangsa. Pendidikan merupakan media strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika budaya lokal diabaikan dalam proses pendidikan, terdapat risiko hilangnya nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Melalui integrasi dalam PAI, budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi makna baru dalam kerangka ajaran Islam, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman. Urgensi lainnya terletak pada upaya membangun sikap moderasi beragama.

Integrasi budaya lokal dalam PAI dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Pemahaman ini penting untuk mencegah sikap eksklusif dan radikal dalam beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang sangat kuat, baik dari sisi pedagogis, sosiologis, maupun kultural. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran PAI, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, penguatan identitas, serta pelestarian budaya lokal di tengah dinamika masyarakat modern. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam PAI perlu dipandang sebagai kebutuhan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia..(Lickona, 2013)

Model Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam PAI

Model integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka operasional yang digunakan untuk memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat peserta didik. Model ini bertujuan agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual, aplikatif, serta relevan dengan kehidupan nyata. Integrasi yang dimaksud bukanlah pencampuran tanpa batas, melainkan proses selektif dan terarah yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam. Integrasi nilai budaya lokal melalui materi pembelajaran. Model ini dilakukan dengan cara mengaitkan kompetensi dasar, tema, dan materi ajar PAI dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Guru PAI dapat memasukkan contoh-contoh budaya lokal ke dalam penjelasan materi akidah, akhlak, fikih, maupun sejarah kebudayaan Islam. Misalnya, dalam materi akhlak tentang tolong-menolong, guru dapat mengaitkannya dengan tradisi gotong royong yang hidup di masyarakat setempat. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep tolong-menolong secara teoritis, tetapi juga melihat implementasinya dalam budaya yang mereka kenal.(Nasution, 2014)

Integrasi dalam materi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, seperti modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), atau bahan bacaan yang memuat nilai-nilai budaya lokal. Materi ajar semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari realitas sosial-budaya, melainkan dapat hidup dan berkembang secara harmonis di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.(Hasan, 2018)

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal melalui metode pembelajaran. Model ini menekankan pada penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dengan budaya lokal. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, problem based learning, dan project based learning sangat relevan untuk mengangkat tema-tema budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Misalnya, peserta didik dapat diajak mendiskusikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam suatu tradisi lokal, atau melakukan proyek penelitian sederhana tentang praktik keagamaan dan budaya di lingkungan sekitar.

Melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap budaya lokal. Mereka tidak hanya menerima budaya secara pasif, tetapi juga belajar menilai dan memahami budaya tersebut dalam perspektif ajaran Islam. Proses ini penting untuk membentuk sikap selektif dan moderat dalam beragama, sehingga peserta didik mampu menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam., integrasi nilai budaya lokal melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Model ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam melalui aktivitas rutin di sekolah atau madrasah. Kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan yang dikaitkan dengan tradisi lokal, serta kegiatan sosial kemasyarakatan dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius dan budaya secara simultan. Pembiasaan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara alami melalui pengalaman langsung(Sahlan, 2012).

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya lokal, seperti seni tradisional, bahasa daerah, atau kegiatan sosial keagamaan, juga dapat menjadi sarana integrasi yang efektif. Dalam kegiatan tersebut, guru PAI dapat memberikan penguatan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam praktik budaya lokal, sehingga peserta didik memahami makna religius di balik aktivitas budaya yang mereka lakukan. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai hiburan atau tradisi semata, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas.

Disamping itu, integrasi nilai budaya lokal melalui keteladanan dan budaya sekolah. Guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap santun, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi contoh nyata bagi peserta

didik. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal akan memperkuat proses integrasi secara berkelanjutan.(Tilaar, 2014)

Secara keseluruhan, model integrasi nilai budaya lokal dalam PAI menuntut perencanaan yang matang, kreativitas guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat. Integrasi tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang nyata dan berkesinambungan. Dengan penerapan model integrasi yang tepat, Pendidikan Agama Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan memiliki kesadaran budaya yang kuat, sekaligus mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaannya.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari berbagai tantangan yang menyertainya. Tantangan utama terletak pada potensi ketidaksesuaian antara sebagian praktik budaya lokal dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan ibadah. Tidak semua tradisi yang berkembang di masyarakat dapat diterima secara normatif dalam Islam, sehingga diperlukan sikap selektif dan kritis dalam proses integrasi. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya peserta didik juga dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru dalam menentukan nilai budaya lokal mana yang relevan dan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI.(Ramadhan & Sentosa, 2023)

Tantangan lainnya berkaitan dengan faktor pendidik dan sistem pembelajaran. Masih terdapat guru PAI yang memiliki keterbatasan pemahaman terhadap budaya lokal peserta didik, baik karena latar belakang pendidikan maupun minimnya pelatihan terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di samping itu, ketersediaan bahan ajar PAI yang kontekstual dan berbasis budaya lokal juga masih terbatas. Kurikulum dan buku ajar sering kali bersifat umum dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi nilai-nilai budaya lokal secara mendalam. Kondisi ini dapat menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang integratif dan kontekstual.(Muspiroh, 2013)

Meskipun demikian, peluang integrasi nilai budaya lokal dalam PAI sangat besar dan terbuka lebar. Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam dan sarat dengan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama memberikan landasan yang kuat bagi implementasi integrasi ini. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat juga menjadi peluang strategis dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis budaya lokal. Dengan memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, tantangan yang ada dapat diatasi, sehingga integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam PAI dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.(Irmawati, 2024)

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, integrasi ini memiliki landasan konseptual yang kuat karena banyak nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, musyawarah, dan kepedulian sosial. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber dan media pembelajaran, PAI dapat disajikan secara lebih kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, urgensi integrasi nilai budaya lokal dalam PAI terlihat dari kontribusinya terhadap peningkatan relevansi pembelajaran, penguatan internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta penguatan identitas keislaman dan kebangsaan peserta didik. Model-model integrasi yang diterapkan melalui materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah menunjukkan bahwa integrasi dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Namun demikian, proses integrasi ini menuntut sikap selektif dan kritis agar nilai-nilai budaya yang diintegrasikan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat Islam.

Oleh karena itu, keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada peran dan kompetensi guru, dukungan kurikulum, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru PAI dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam dan budaya lokal peserta didik, serta kreativitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten, integrasi nilai budaya lokal dalam PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan tetap berakar pada kearifan lokal di tengah dinamika perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2016). Pendidikan Islam dan tantangan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 45–60.
- Durhan, D. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner. In *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan* journal.uim.ac.id.
<https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/780>

- Efendy, R., Istiqamal, I., & Karim, A. R. (2024). Integrasi Nilai Local Wisdom Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al*
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11173>
- Hasan, N. (2018). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138.
- Hidayat, K. (2015). *Islam, Negara, dan Civil Society*. Paramadina.
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan*
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5421>
- Irzan, I., Askar, A., & Pettalongi, A. (2024). Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya berwawasan global sebagai dasar paradigma dan solusi dalam menghadapi era Society 5.0. ... *Dan Integrasi Ilmu Di*
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/article/view/3243>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Muiz, M. H., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cross-border*.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/899>
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). In *Jurnal Pendidikan Islam*. core.ac.uk.
<https://core.ac.uk/download/pdf/270175177.pdf>
- Mutijah, M. (2018). Model integrasi matematika dengan nilai-nilai islam dan kearifan lokal budaya dalam pembelajaran matematika. In *Jurnal Pendidikan Matematika*. scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/25gcswex5fghlp6gere5iq6ig4/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk/article/download/4878/3159>
- Nasution, H. (2014). *Islam Rasional*. Mizan.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/984>
- Ramadhan, W., & Sentosa, S. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. In *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* (Vol 6, Number 1, bl 81). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.20416>

- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *El-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi agama, sosial dan budaya dalam pendidikan Islam. In *Journal of Islamic Education and Innovation*.
https://www.academia.edu/download/101083364/6086-Article_Text-24364-1-10-20220928.pdf
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrnMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBNtAd-5NQ>
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.